ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA TERHADAP PENERIMAAN DEVISA SEKTOR PARIWISATA

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Arif Budi Mustopa
154030110

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2022

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA TERHADAP PENERIMAAN DEVISA SEKTOR PARIWISATA

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi

Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan

Bandung, Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing,

Gugum Mukdas Sudarjah, SE. MT

NIDN. 0424018404

Dekan	Ketua Program Studi
FEB UNPAS,	Ekonomi Pembangunan,
Dr. H. Atang Hermawan,SE.,MSIE.,AK	Prof. Dr. H. Horas Djulius, SE
NIDN. 0401036501	NIDN. 0408077101

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjunan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, sampai kepada kita semua hingga akhir jaman. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan dan masukan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan usulan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Horas Djulius, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan

2. Gugum Mukdas Sudarjah SE. MT selaku dosen pembimbing yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Heri Hermawan. SE., MP dan Bapak Dikdik Kusdiana, SE, MT., yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan revisi terhadap Tugas Akhir penulis.
4. Ayah (**H. Ropa Mustopa**), Mama (**Budi Yuliani**), Adik paling tersayang (**Belinda Budi Saputri**), yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan dan semangat kepada penulis.
5. Bapak Imam yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan dan staff pengajar yang dengan keikhlasannya telah memberikan ilmu yang luar biasa bermanfaat bagi penulis.
7. Special Thanks to Arya Mukti Purbayaksa Permana sebagai kawan konsultasi dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman sepermainan kubu Keluarga Berencana 15 EPC yang memberikan semangat dan bantuan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Teman-teman kelas 15 EPC yang memberikan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Semua orang yang ada di dekatku, yang sudah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Bandung, Juni 2022

Penyusun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di seluruh objek wisata di Indonesia dengan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan media informasi online lainnya.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder dan menggunakan data time series dari tahun 2006 sampai tahun 2018.. Faktor-faktor yang di uji dalam penelitian ini adalah penerimaan devisa sebagai variabel dependen. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara sebagai variabel independen.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa sektor pariwisata, dan variabel jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sepeda motor.

Kata kunci: Kunjungan wisatawan, jumlah pengeluaran wisatawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i

KATA PENGANTAR ii

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR GRAFIK xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Kegunaan Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka 10

2.1.1 Pariwisata 10

2.1.1.1 Pengertian Pariwisata 10

2.1.1.2 Jenis-jenis Pariwisata 12

2.1.1.3 Industri Pariwisata dan Penawaran Pariwisata 13

2.1.1.4 Pengembangan Produk Wisata Hubungannya dengan Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, dan Pengeluaran Wisatawan .. 15

2.1.2 Devisa 19

2.1.3 Pendapatan Wisatawan 23

2.2 Penelitian Terdahulu 24

2.3 Kerangka Pemikiran 26

2.4 Hipotesis 28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 29

3.2 Objek Penelitian 29

3.3 Desain Penelitian 30

3.4 Definisi dan Operasional Variabel 32

3.5 Jenis dan Sumber Data 33

3.6 Model Analisis Data 34

3.5.1 Uji Asumsi Klasik 35

3.5.2 Pengujian Statistika 38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Perkembangan Variabel 42

4.1.1 Perkembangan Devisa Wisatawan Mancanegara 42

4.1.2 Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara 43

4.1.3 Perkembangan rata-rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara .. 44

4.2 Pengujian Model Regresi 45
4.3 Uji Asumsi Klasik 46
4.3.1 Uji Normalitas 46
4.3.2 Uji Multikolineritas 48
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas 49
4.4 Pengujian Statistik 50
4.5 Analisis Ekonomi 55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 57
5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kunjungan wisatawan (wisman dan winus) di Indonesia 6

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 24

Tabel 3.1 Definisi dan Operasional Variabel 33

Tabel 4.1 Hasil Uji Common Effect 45

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas 48

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 49

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik F 51

Tabel 4.5 Uji Statistik t 53

Tabel 4.6 Hasil Determinasi *R-Squared* (R^2) 54

Tabel 4.7 Hubungan Variabel Independen Terhadap Penerimaan Devisa 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan devisa umum dan devisa pariwisata 4

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 27

Gambar 3.1 Objek Penelitian 30

Gambar 3.2 Dsesain Penelitian 31

Gambar 3.2 Daerah Penolakan H_0 (F-tabel) 39

Gambar 3.3 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (T-tabel) 40

Gambar 4.1 Uji Normalitas 47

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Devisa Wisatawan Mancanegara tahun 2006-2018 42

Grafik 4.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara 43

Grafik 4.3 Rata-rata pengeluaran Wisman..... 44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, ketentuan tentang lembaga yang berwenang mengatur dan mengelola cadangan devisa diatur dalam Undang-Undang Bank Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004. Menurut Pasal 13 UU Bank Indonesia berwenang untuk mengelola cadangan devisa sehubungan dengan pelaksanaan kebijakan moneter. Dalam mengelola cadangan devisa, Bank Indonesia dapat melakukan transaksi valuta asing dan menerima kredit, Maheasy (Gandhi, 2006:7).

Keadaan cadangan devisa harus dijaga agar transaksi internasional dapat berlangsung secara stabil dan lancar. Kita juga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa agar dapat dilakukan upaya menjaga cadangan devisa pada tingkat yang aman (Agustina, 2014: 62).

Pembangunan perekonomian Indonesia yang semakin membaik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno ekonomi mikro ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku konsumen dan perusahaan serta penentuan harga-harga pasar dan kuantitas faktor input, barang, dan jasa yang diperjual-belikan ekonomi mikro ini mengalisis bagaimana berbagai keputusan dan perilaku tersebut mempengaruhi penawaran dan permintaan atas barang dan jasa yang akan menentukan harga, menentukan penawaran dan permintaan barang dan jasa terkait Peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satunya didorong oleh

pertumbuhan sektor pariwisata. Sektor Pariwisata, sebagai sektor yang berbasis jasa merupakan salah satu sektor potensial bagi pembangunan nasional karena mampu mendatangkan devisa bagi negara. Sektor pariwisata memiliki *multiplier effect* yang sangat berperan terhadap perekonomian. Selain sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, sektor pariwisata juga mampu menciptakan kesempatan kerja, menambah pendapatan asli daerah (PAD) dan adanya kemungkinan bagi masyarakat di sekitar objek wisata di Indonesia penerima wisatawan untuk meningkatkan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Pengembangan sektor pariwisata menjadi kegiatan riil yang dapat mengurangi masalah kemiskinan dalam perekonomian dan juga untuk mengurangi masyarakat Indonesia berwisata keluar Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perdagangan internasional telah lama menjadi faktor penting dalam menunjang perekonomian dan kemakmuran suatu negara. Peran mereka menjadi lebih penting bagi setiap negara dari waktu ke waktu.

Sumber daya yang terbatas, baik alam maupun manusia, mengharuskan suatu negara untuk berpartisipasi dalam perdagangan internasional dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau lebih mahal. Cadangan devisa suatu negara mampu menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara. Cadangan devisa merupakan bagian dari faktor pembangunan suatu negara. Cadangan devisa memegang peranan yang sangat penting bagi suatu negara untuk membiayai perdagangan internasional dan menambah dana bagi pembangunan negara tersebut.

Pariwisata yaitu suatu kegiatan yang menyediakan jasa acomodasi, transportasi, makanan, rekreasi dan jasa - jasa lainnya yang terkait. Secara umum pariwisata di pandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 2004:14 dalam Desi, 2017). Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang - Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan ke sejahteraan dan juga ke makmuran rakyat, memperluas serta meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa dan negara.

Melihat prospek pertumbuhan yang masif, Menteri Pariwisata Indonesia Sandiaga Uno menargetkan sektor pariwisata bisa menjadi penghasil devisa terbesar dengan angka proyeksi 19,6 miliar US$. Angka tersebut akan mampu mengalahkan rata-rata devisa ekspor minyak sawit yang per tahunnya sebesar 16 miliar US$ (Darmawan,2021).

Sektor pariwisata merupakan lahan basah bagi Indonesia untuk meningkatkan cadangan devisanya karena negara ini memiliki keindahan alam yang luar biasa tak terhitung. Tak ketinggalan beragam produk budaya berupa candi, tarian, adat istiadat, dll yang berbeda dan unik di setiap daerah. Kekayaan pariwisata Indonesia tidak akan berkurang, betapapun banyaknya wisatawan asing

yang berkunjung ke nusantara dan menikmati liburannya di sana. Oleh karena itu, sektor pariwisata merupakan produk ekspor yang paling menguntungkan bagi negara surga ini.

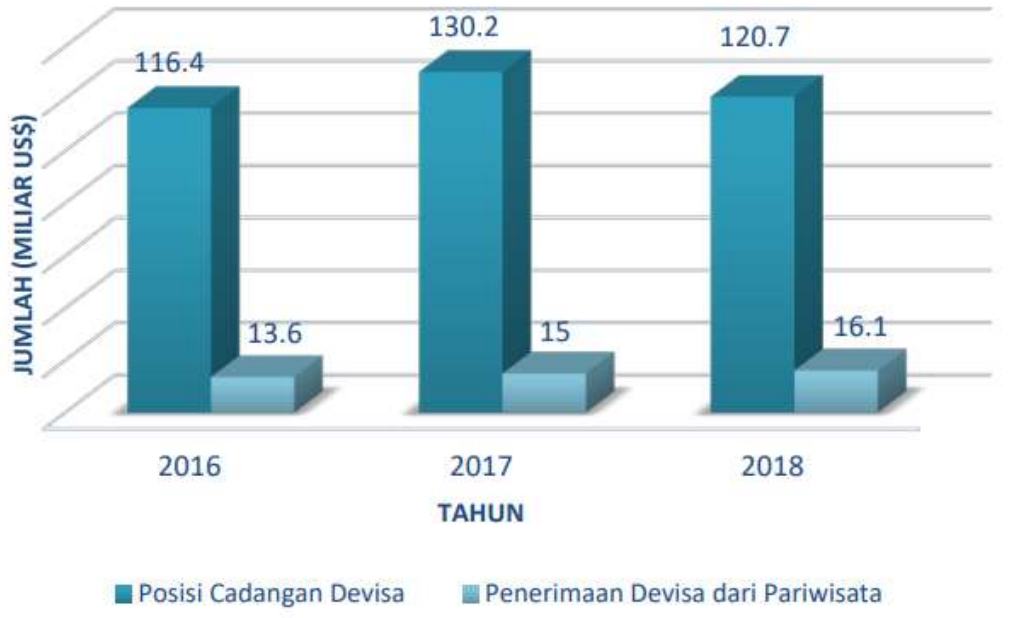

Gambar 1.1

Perkembangan Devisa Umum dan Devisa PariwisataTahun 2016-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata (2018)

Gambar 1.1 merupakan grafik yang memperlihatkan perkembangan devisa umum dan devisa dari sektor pariwisata dari tahun 2016-2018. Dapat dilihatbahwa posisi cadangan devisa kita nilainya mengalami fluktuasi tiap tahun, sedangkan nilai devisa pariwisata terus naik setiap tahunnya. Pada 2016, perolehan devisa pariwisata adalah sebesar 13,6 miliar US$, sedangkan posisi cadangan devisa adalah sebesar 116,4 miliar US$. Ini berarti pariwisata menyumbangkan 11,7 persen penerimaan bagi cadangan devisa di tahun tersebut. Kemudian pada 2017, devisa pariwisata naik sebesar 10,3 persen menjadi 15 miliar US$, di mana posisi

cadangan devisa kita adalah sebesar 130,2 miliar US$ sehingga pariwisata telah memberi sumbangan sebesar 11,5 persen bagi devisa kita. Lalu pada 2018 devisa pariwisata naik lagi sebesar 7,3 persen menjadi 16,1 miliar US$, sedangkan posisi cadangan devisa kita turun menjadi 120,7 miliar US$. Berarti pada 2018 pariwisata telah menyumbangkan devisa sebesar 13,3 persen. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun sangat disayangkan karena kontribusinya terhadap cadangan devisa secara keseluruhan masih terbilang rendah yaitu masih di bawah 15 persen. Fenomena ini cukup menarik, karena kita dapat menyimpulkan bahwa sektor pariwisata adalah sektor penyumbang devisa yang paling menguntungkan dan memiliki potensi besar dalam memperkuat posisi cadangan devisa kita, namun pemanfaatannya belum optimal. Pariwisata dikatakan paling menguntungkan karena devisa hasil pariwisata selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sangat besar kemungkinan akan terus meningkat pula tahun-tahun ke depannya. Bank Indonesia bahkan menargetkan tahun ini mampu mengumpulkan devisa dari sektor pariwisata sebesar 20 miliar US$ atau sekitar Rp.2,8 triliun.

Salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang memiliki potensi serta daya tarik wisata tersendiri yaitu Indonesia. Indonesia memiliki tiga potensi yang bisa dikembangkan antara lain, pertambangan, pertanian, dan pariwisata. Indonesia juga dikenal sebagai kota angin. Indonesia merupakan bagian dari salah satu kawasan andalan di wilayah timur yang saat ini menjadi pusat perhatian Indonesia, yang dalam kebijakan pembangunannya diarahkan sebagai sentra bisnis dengan basis utama agribisnis, pariwisata, industri jasa dan sumber manusia.

Potensi daya tarik wisata di Indonesia memiliki perpaduan dataran rendah di bagian utara dan perbukitan di bagian tengah ini mempunyai banyak destinasi yang menarik untuk dikunjungi, terdiri dari wisata alam hingga wisata buatan yang memiliki keunikan tersendiri dibanding tempat wisata lainnya.

Tabel 1.1 menunjukan kondisi kepariwisataan Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dilihat secara keseluruhan dari jumlah kunjungan wisatawan, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kunjungan Wisatawan (Wisman dan Wisnus) di Indonesia
Tahun 2015-2019

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Wisman	Wisnus	
2015	103,042	4,979,796	5,100,838
2016	166,071	8,625,229	8,791,300
2017	355,330	6,944,804	7,350,154
2018	339,931	7,173,378	7,513,309
2019	287,681	9,197,276	9,484,957

Sumber:Badan Pusat Statistk Indonesia, 2022

Berdasarkan data jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang ada di Indonesia dalam 5 tahun terakhir menunjukkan nilai yang berfluktuatif. Kunjungan wisatawan terendah terjadi pada tahun 2015 sebanyak 5,100,838 orang, sedangkan kunjungan terbesar terjadi pada tahun 2019 sebanyak 9,484,957. Peningkatan tersebut dimungkinkan karena tersedianya pilihan kawasan wisata yang tersedia di Indonesia dan gencarnya promosi wisata yang dilakukan.

Terjadinya peningkatan jumlah kunjungan ke tempat wisata yang ada di Indonesia tentunya tidak terlepas dari peran strategis dari objek wisata dan daya

tarik wisata yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia tersebut. Sebagian besar pilihan wisatawan berkunjung ke objek wisata di Indonesia adalah kemenarikan wisata alamnya yang asri dan belum tercemar polusi, namun selama ini masih ada anggapan bahwa beragamnya kemenarikan objek wisata di Indonesia ini kurang didukung oleh penyediaan sarana penunjang untuk berwisata.

Melihat dari beragamnya objek wisata di Indonesia menjadikan Kawasan ini menjadi salah satu pilihan tempat untuk berwisata bagi wisatawan local maupun wisatawan mancanegara. Salain dari beragamnya objek wisata yang berada di Indonesia kawasannya yang masih asri pun menjadi daya tarik.

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA TERHADAP PENERIMAAN DEVISA SEKTOR PARIWISATA"**.

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis memilih Indonesia karena tingkat wisata di Indonesia yang sangat menarik untuk di kaji dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan oleh sangat banyaknya wisata-wisata baru yang di zaman modern ini yang marak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Peningkatan jumlah pengunjung pun sangat meningkat dikarenakan gencarnya media promosi berbasis digital yang berdampak terhadap masyarakat dan cepat untuk mengetahui wisata-wisata baru di Indonesia. Oleh karena itu, tingkat perekonomian di Indonesia pun menjadi membaik setelah adanya wisata-wisata baru dan dampak media promosi berbasis digital.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap jumlah penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui jumlah devisa sektor pariwisata di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu ekonomi mikro yang berkaitan dengan parawisata. Selain itu diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris kepada:

1. Kepada pihak yang terkait dengan aktivitas ekonomi masyarakat khususnya para pengusaha wisata selain itu untuk wisatawan Indonesia.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan saran maupun masukan-masukan yang positif bagi pemerintah Indonesia untuk mengembangkan potensi wisata.
3. Bagi penulis/peneliti dan sebagai salah satu syarat dalam penyusunan skripsi guna memperoleh gelar sarjana (S1).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pariwisata

Dalam kajian pariwisata akan di bahas terkait pariwisata antara lain : pengertian pariwisata, jenis-jenis pariwisata, industri pariwisata dan penawaran pariwisata, teori permintaan, fungsi permintaan, hukun dan kurva permintaan, pergeseran kurva permintaan, permintaan pariwisata.

2.1.1.1 Pengertian Pariwisata

Menurut definisi secara luas parawisata adalah perjalanan yang di lakukan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Menurut James J. Spillane (1982)Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Menurut Koen Meyers (2009)Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh semntara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkanhanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Berdasarkan undang-undang nomer 9 Tahun 1990 ada beberapa pengertian dasar tentang wisata, pariwisata dan kepariwisataan adalah sebagai berikut :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang di lakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Pariwisata adalah segalah sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut
4. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaranan pariwisata
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.
6. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sarana wisata.
7. Kawasan Pariwisata adalah Kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

2.1.1.2 Jenis-jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata menurut J.Spillane (1987) berdasarkan motif tujuan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu :

1. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi kehendak ingintahunya, mengendorkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan.

2. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dan menyegarkan diri dari keletihan dan kelelahannya. Dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan-tujuan rekreasi yang menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan pusat-pusat kesehatan.

3. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

4. Pariwisata Untuk Olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori:

a. Big sports events, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya.

b. Sporting tourism of the Practitioners, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

5. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)

Menurut para ahli teori, perjalanan pariwisata ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan.

6. Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata ini banyak diminati oleh negara-negara karena ketika diadakan suatu konvensi atau pertemuan maka akan banyak peserta yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu dinegara yang mengadakan konvensi. Negara yang sering mengadakan konvensi akan mendirikan bangunan-bangunan yang menunjang diadakannya pariwisata konvensi.

2.1.1.3 Industri Pariwisata dan Penawaran Pariwisata

Industri secara umum merupakan suatu bangunan atau biasa disebut dengan pabrik yang secara ekonomis melakukan kegiatan produksi. Namun dalam sisi ekonomi, dapat dikatakan sebagai beberapa jenis produsen, organisasi atau perusahaan yang berdiri dalam suatu bidang yang sama dan dapat dikatakan sebagai

suatu industri, contohnya seperti Industri Pariwisata. Industri pariwisata, antara lainnya sebagai kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveler pada umumnya, selama dalam perjalanannya (Yoeti, 2008).

Batasan pariwisata sebagai suatu industri sebenarnya hanya untuk sekedar menggambarkan apa sebenarnya pariwisata itu. Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Jadi sebenarnya, ide memberikan istilah industri pariwisata lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu negara, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dari usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya.

Adapun aspek penawaran pariwisata, menurut Ariyanto (2005) ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (Daya tarik): daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.
2. *Accesable* (Transportasi): *accesable* dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.

3. *Amenities* (Fasilitas): *amenities* memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan nyaman tinggal lebih lama.
4. *Ancillary* (Kelembagaan): adanya lembaga pariwisata, wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mancari DTW (daerah tujuan wisata) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*protection of tourism*) dan terlindungi.

2.1.1.4 Pengembangan Produk Wisata Hubungannya dengan Frekuensi Kunjungan, Lama Tinggal, dan Pengeluaran Wisatawan.

Pengelolaan pariwisata alam melalui pengembangan produk wisata atau obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam, adalah sesuatu yang penting agar tercipta keamanan ODTW di suatu kawasan, serta mengemasnya menjadi ODTW alam yang unggul dan menarik untukdikunjungi wisatawan. Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan Pariwisata, dimana menurut Fandeli (2002) bahwa saat ini ada kecenderungan semakin banyak wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Fenomena seperti ini merupakan peluang besar bagi wilayah yang memiliki potensi dan keanekaragaman hayati tinggi untuk menjaring wisatawan mancanegara dan nusantara. Alasannya, karena wisatawan cenderung beralih kepada alam dibandingkan pola-pola wisata buatan yang mereka rasakan telah jenuh dan kurang menantang.

Ragam produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata termasuk pariwisata menurut Sihite (2000) bahwa keistimewaan dari industri pariwisata bila ditinjau dari sudut ekonomi adalah produk yang dihasilkannya terpisah, sedangkan

permintaannya tergabung, seperti dilihat dalam satu paket wisata. Sebagai suatu industri, pariwisata dalam pengembangannya sudah tentu manghasilkan produk berupa jasa lingkungan. Produk tersebut ditawarkan kepada konsumen untuk memperoleh pendapatan (*income*) dengan masuk pada sistem perdagangan umum yang berlaku. Dalam perdagangan produk pariwisata, juga berlaku hukum permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), dimana semua produk wisata dikemas dari bermacam-macam produkkelompok industri pariwisata (paket wisata) untuk selanjutnya dikonsumsi oleh wisatawan dalam perjalanan wisata yang dilakukannya mulai dari awal perjalanan, menikmati obyek wisata sampai kembali ke tampat asal.

Produk industri pariwisata, termasuk di dalamnya produk pariwisatabersifat kompleks jika dibandingkan dengan produk manufaktur umumnya,dimana produk wisata yang akan ditawarkan bersifat produk tidak berwujud (*intangible product*), sehingga untuk kelancaran penawaran *(supply)* produk wisata, hal yang penting diperhatikan adalah perencanaanyang baik, dan memahami sifat dan karakteristik produk yang akan ditawarkan kepada wisatawan sebagai konsumen. Produk wisata berupa atraksi wisata dan fasilitas pendukung lainnya seperti akomodasi, *food and beverage* merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu ODTW. Hasil studi Ubjaan (2005), Kelkit *at, al* (2008), dan Olivia (2009) menyatakan bahwa ketersediaan dan kemasan produk wisata (atraksi dan fasilitas pendukung wisata) mempunyai hubungan yang signifikan dengan jumlah dan frekuensi kunjungan wisatawan. Arismayanti (2009) dalam studi deskriptifnya di Bali dengan menggunakan pendekatan siklus hidup daerah tujuan wisata juga

menyatakan bahwa jika daerah tujuan wisata ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan maka manajemen produk wisata, khususnya atraksi wisata harus melalukanvariasi dan siklus atraksi secara baik sehingga wisatawan tidak merasa bosan untuk mengunjungi daerah tersebut. Dari studi ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara siklus dan variasi produk wisata dengan kunjungan wisata. Pendapat Ubjaan (2008) dan Arismayanti (2009) sejalan dengan hasil studi Suradnya (2005) yang menyatakan bahwa suatu obyek wisata akan menjadi pilihan wisatawan untuk dikunjungi tergantung pada daya tarik obyek wisata (*produk wisata*) yang bersangkutan, faktor daya tarik lingkungan tersebut adalah keindahan alam (*natural beauty*). Hasil studi Suradnya (2005) menyimpulkan bahwa wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Bali karena daya tarik keindahan alam (*natural beauty*) yaitu sebesar 5,12% dari 8 (delapan) varians yang dianalisis. Dengan demikian bahwa faktor produk wisata melalui daya tarik paket wisata yang ditawarkan memiliki korelasi yang signifikan dengan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Selanjutnya Christoper *at, al* (2010) dan Collins *at, al* (2010) dalamstudinya menyatakan bahwa wisatawan yang menyaksikan produk wisata alam seperti atraksi telah memberikan manfaat sosial dan memberikan kenikmatan tersendiri yang berbeda dengan kenikmatan yang diberikan oleh wisata massal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika produk wisata, khususnya atraksi wisata alam dikelola secara baik, sehinggadapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan, pada gilirannya akan mendorong wisatawan untuk berkunjung ke ODTW tersebut.

Pengembangan produk pariwisata dengan menampilkan produk wisata yang unik tentu menjadi modal dasar dan menjadi preferensi wisman dan wisnu menghabiskan waktu lebih lama dalam kawasan ODTW untuk dapat menikmati seluruh atraksi alami (*natural attraction*) yang ditawarkan oleh pengelola. Hasil studi Palacio (1997) di Belize menyimpulkan bahwa produk pariwisata berupa pemandangan yang lepasdan ketersediaan fasilitas akomodasi seperti *homestay* dan *camping area* telah menjadi preferensi wisatawan untuk berkunjung dan tinggal lebih lama dalam kawasan tersebut karena wisatawan merasakan kenyaman selama berwisata dan dapat menikmati pemandangan secara lepas. Sejalan dengan hasil studi Palacio (1997), Linberg (1991) mengatakan bahwa perilaku wisatawan yang berkunjung ke kawasan pariwisata adalah merupakan refleksi dari perjalanan ke kawasan yang masih asli, yang relatif tidak terusik ataupun tercemar dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, hidupan liar tumbuhan dan satwa serta budaya setempat. Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Western (1995) yang menyatakan bahwa berwisata ke kawasan alam (pariwisata) adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah- wilayah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pariwisata menggabungkan suatu komitmen terhadap alam dengantanggung jawab sosial. Artinya pariwisata dapat mendukung pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di daerah pedesaan disekitar obyek wisata. Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata mengandung unsur penghargaan (*rewarding*), pengkayaan (*enriching*), petualangan (*adventuresm*), dan proses belajar (*learning*) yang terkait dengan

obyek yang dikunjungi.

Keberadaan wisatawan dalam kawasan ODTW sudah tentu akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah kebutuhan, semakin lama berada dalam kawasan obyek semakin besar pengeluaran wisatawan. Rosemary (2007) mengatakan bahwa ada tujuh alasan wisatawan untuk membelanjakan uangnya pada saat berwisata, yaitu: (a) keunikan, (b) harga, (c) waktu belanja, (d) sudah merencanakanpengeluaran, (e) belanja untuk keluarga dan teman, (f) karena ada pesanan dari rumah. Dengan memperhatikan alasan di atas, maka boleh jadi wisatawan dalam mengeluarkan uang untuk belanja selama berwisatalebih fokus pada belanja jenis souvenir yang dijual di dalam dan di sekitar kawasan obyek. Selain itu faktor yang menentukan wisatawan untukmembelanjakan uang selama berwisata adalah karena adanya hubungan antara faktor ekonomi dengan keinginan untuk konsumsi (*tourist demand*), dimana keinginan untuk konsumsi tersebut didorong oleh pendapatan rumah tangga/pendapatan wisatawan, harga penginapan dalam obyek, harga tiket masuk, harga makanan dan minuman serta harga souvenir (Allen et, al., 2007). Jadi dalam hal ini, pengeluaran wisatawan lebih banyak ditentukan oleh faktor pendapatan dan harga, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan terhadap produk wisata dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga dari produk tersebut.

2.1.2 Devisa

Devisa adalah alat pembayaran yang dapat negara gunakan untuk melakukan pertukaran dan perdagangan antar negara berupa valuta asing ataupun mata uang asing. Alat pertukaran ini harus melalui proses pengakuan oleh seluruh

dunia internasional. Seperti Dolar Amerika Serikat yang menjadi poros mata uang dunia serta memiliki pengakuan dari masyarakat internasional dan bisa menjadi alat tukar.

Dalam ekonomi bebas, mata uang suatu negara dinilai menurut hukum penawaran dan permintaan. Dengan kata lain, nilai mata uang dapat dipatok ke mata uang negara lain, seperti dolar AS. Nilai mata uang suatu negara juga dapat dengan mudah naik dan turun tergantung pemerintahannya. Jika permintaan naik maka bisa saja pemerintahan negara tersebut menaikan *value*nya.

Hal yang paling sering menjadi alat tukar yaitu mata uang. Mata uang ini harus tercatat di bank sentral seperti Dolar Amerika Serikat, Yen Jepang dan masih ada beberapa mata uang lain yang digunakan. Mata uang yang sering digunakan dalam perdagangan atau transaksi internasional merupakan *hard currency*. Sedangkan mata uang yang jarang digunakan adalah *soft currency*.

Fungsi Devisa

Fungsinya devisa yaitu sebagai alat tukar dan pemasukan negara. Namun ada hal lain yang menjadi fungsi dari devisa, diantaranya:

1. Sebagai alat pembayaran barang – barang konsumsi negara impor. Seperti barang elektronik dan lainnya yang berasal dari luar negeri.
2. Merupakan alat pembayaran barang – barang modal yang negara impor. seperti mesin produksi.
3. Sebagai alat pembayaran jasa – jasa menuju luar negeri. Seperti jasa pelayaran barang atau jasa penerbangan untuk liburan.

4. Sebagai pembiayaan perjalanan dinas para pejabat negara menuju luar negeri.
5. Pembiayaan suatu lembaga yang di berangkatkan ke luar negeri untuk tujuan tertentu.
6. Sebagai pembiayaan para pemuda serta mahasiswa yang telah belajar di luar negeri dan mereka semua dibiayai oleh negara.
7. Sumber dana untuk membangun berbagai fasilitas umum yang ada pada dalam negeri.
8. Sebagai sarana memberikan sumbangan ke negara – negara lain yang sedang mengalami banyak sekali kesulitan. Seperti, musibah.

Itulah devisa dan fungsinya serta alat yang dapat ditukarkan. Selain mata uang, hal lain yang menjadi devisa yaitu barang, seperti surat, emas, jasa dan barang tukar menukar lainnya.

Sumber Devisa

Devisa tidak datang begitu saja, loh! Berikut kegiatan yang dapat menyumbang devisa bagi negara:

1. Ekspor

   Sumber pertama devisa yaitu kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor yang dilakukan oleh sebuah negara ini memiliki sistem ekonomi terbuka. Artinya, jika negara melakukan banyak sekali ekspor maka pendapatan negara juga akan meningkat secara signifikan.

2. Bea Masuk/Impor

Sumber kedua yaitu bea masuk. Pungutan bea masuk ini dapat mempengaruhi devisa negara. Pungutan ini terjadi di perbatasan – perbatasan negara. Ketika sebuah barang yang berasal dari luar negeri masuk ke dalam suatu negara maka pasti ada biaya untuk barang itu sehingga bisa masuk ke negara.

3. Jasa

Suatu negara yang memberikan jasa ke negara lain akan mendapatkan devisa karena jasa dari warganya terhadap negara tersebut. Seperti TKI, mereka menghasilkan pendapatan berupa devisa untuk negara asalnya.

4. Pariwisata

Sumber selanjutnya untuk devisa yaitu pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu penyumbang yang besar bagi pendapatan negara. Jika turis dari luar negeri yang datang semakin banyak maka tabungan pendapatan negara juga akan membengkak. Oleh karena itu banyak negara – negara yang menonjolkan pariwisatanya.

Hal ini dikarenakan jika turis datang masih membawa mata uang negaranya. Lalu melakukan penukaran di sebuah negara. Maka mata uang yang ditukarkan itu akan mendapatkan devisa bagi negara yang menjadi tempat dilakukannya penukaran uang tersebut.

5. Bantuan Luar Negeri

Pendapatan bisa datang dari bantuan – bantuan yang diberikan dari luar negeri. Sumber devisa lainnya yaitu bantuan luar negeri tersebut. Namun

bantuan tersebut tidak bersifat mengikat. Karena negara pemberi bantuan tersebut secara sukarela memberikan bantuan kepada negara lain.

Itulah penjelasan tentang devisa dan segala hal yang ada di dalamnya. Singkatnya devisa bisa menjadi salah satu alat untuk memastikan negara tersebut aman atau tidak secara ekonomi, selain untuk alat tukar dengan negara lain. Devisa juga membantu dalam mengukur suatu negara, apakah ekonominya berkembang atau tidak. Semoga informasinya bermanfaat!

2.1.3 Pendapatan Wisatawan

(Medik, 1980) apabila pendapatan suatu negara timggi maka kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata sebagai tempat berlibur akan semakin tinggi dan bisa jadi mereka membuat sebuah usaha pada DTW jika dianggap menguntungkan. Hal ini juga berlaku bagi individu. Apabila pendapatan individu tinggi, maka kecenderungan untuk memilih daerah tujun wisata sebagai tempat berlibur akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya apabila pendapatan individu rendah, maka kecenderungan untuk memilih daerah tujuan wisata akan semakin rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Tempat Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Olivia J.L	Pengembangan ekowisata, komponen produkwisata, pelibatanjaringan usaha	Sulut, 2009	Path Analisis	Pola pengembangan keterpaduan komponen produk wisata berpengaruh positif tidaksignifikan secara tidak langsung melalui jumlah kunjungan, lama tinggal dan pengeluaran wisatawan.
2.	Cheng Lidan Wang Tingzhi	Manajemen ekowisata, investasi, pemberdayaan masyarakat lokal	Cina, 2010	Deskriftif	Penguatan manajemen lokal ber-pengaruh terhadap peran masya-rakat dalam pengembangan ekowisata

3.	YacobM.R	Preferensi wisatawan, kesempatan kerja pendapatan masyarakat	Malaysia,2011	Regresi Berganda	Ada perbedaan preferensi wisata- wan terhadap pola pengelolaan ekowisata. Ada hubungan preferensi wisatawan dengan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat.
4.	Buultjensa. J dkk	Pariwsata budaya,ekowisata, sosialekonomi	Australia,2010	Deskriftif	Pengelolaan wisata budaya dan ekowisata lebih dominan didaerah pedesaan dan mampuh meningkatkan status socialekonomi masyarakat Aborigin khususnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor pariwisata telah tumbuh menjadi sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan satu-satunya jasa yang termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor dengan konstribusi terbesar dalam penerimaan devisa negara. Seperti halnya sektor perekonomian lainya, sektor pariwisata memiliki peluang besar untuk semakin berkembang dengan adanya liberalisasi. Hal tersebut terjadi karena semakin terbukanya penduduk melakukan perjalanan ke luar negeri, meningkatnya volume perdagangan internasional dan masuk serta keluarnya investasi dari atau ke luar negeri. Peranan sector pariwisata akan semakin bertambah penting dalam era globalisasi (Lumaksono et al, 2012).

Pariwisata dan pertumbuhan ekonomi yang dihubungan oleh berbagai cara dimana pariwisata dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi. Hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi merupakan dasar ketergantungan dari berbagai turis berbasis ekonomi, diantaranya pariwisata menyediakan banyak lapangan kerja, membantu masyarakat memulai bisnis yang melayani wisatawan untuk meningkatkan pendapatan dari pengeluaran wisatawan, kebijakan fiskal dan membantu pembangunan infrastruktur.

Meningkatnya peran pariwisata semakain memberi banyak manfaat yang dinikmati oleh negara-negara berkembang (*developing countries*), seperti devisa, terjadinya multiplier effect yaitu berkembangnya mata rantai pendapatan dari satu sektor unit usaha ke unit usaha lainnya dan dampaknya terhadap pendapatan pajak bagi pemerintahubtuk mengentaskan kemiskinan.

Sektor pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah nilai tukar, jumlah kunjungan wisatawan dan program promosi wisata. Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu satuan mata uang yang dipakai untuk melakukan transaksi dalam perdagangan internasional.

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis memilih Indonesia karena tingkat wisata di Indonesia yang sangat menarik untuk di kaji dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan oleh sangat banyaknya wisata-wisata baru yang di zaman modern ini yang marak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Peningkatan jumlah pengunjung pun sangat meningkat dikarenakan gencarnya media promosi berbasis digital yang berdampak terhadap masyarakat dan cepat untuk mengetahui wisata-wisata baru di Indonesia. Oleh karena itu, tingkat perekonomian di Indonesia pun menjadi membaik setelah adanya wisata-wisata baru dan dampak media promosi berbasis digital.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

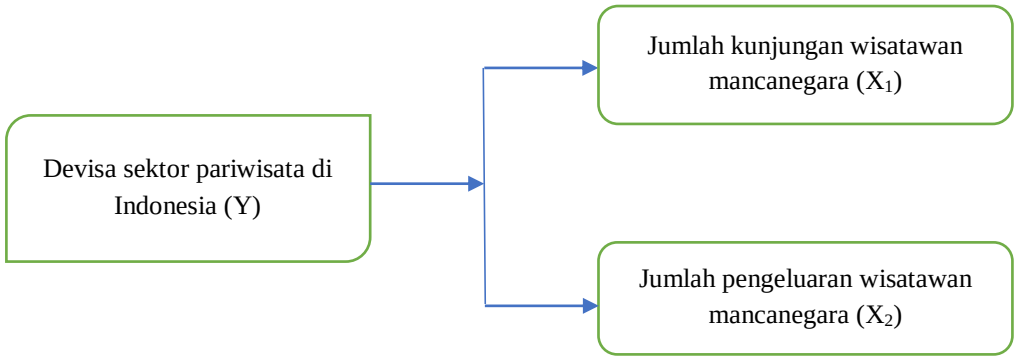

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah peneliti ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap jumlah penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia.
2. Diduga jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap jumlah penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Adapun dalam penelitian skripsi ini, terdapat beberapa variabel yang menggambarkan sebab dan akibat adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Y) dalam hal ini adalah Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia
2. Variabel Independen (X) dalam hal ini, yaitu: X_1 adalah Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan X_2 merupakan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan di Indonesia yang di lihat berdasarkan Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang terdiri dari beberapa objek wisata dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak. Dibawah ini gambar 3.1 tentang objek wisata di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebagai berikut :

Gambar 3.1

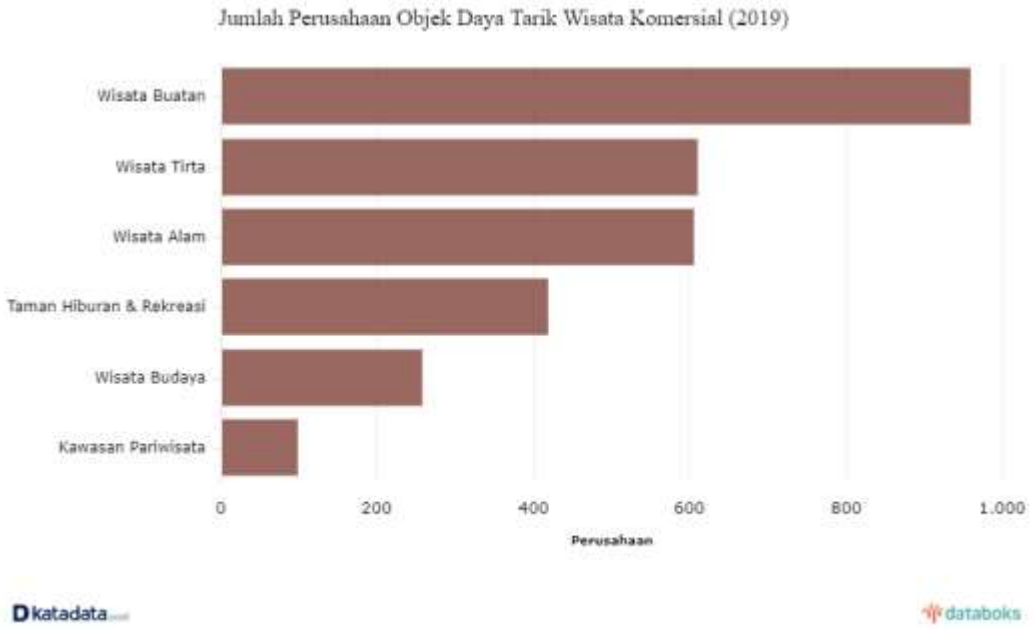

https://databoks.katadata.co.id/

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian disusun dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, serta secara teknik dalam perencanaan penelitian untuk mencapai tujuan dengan hasil yang baik. Desain penelitian dalam penelitian dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam merancang sebuah penelitian. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada bagan berikut ini :

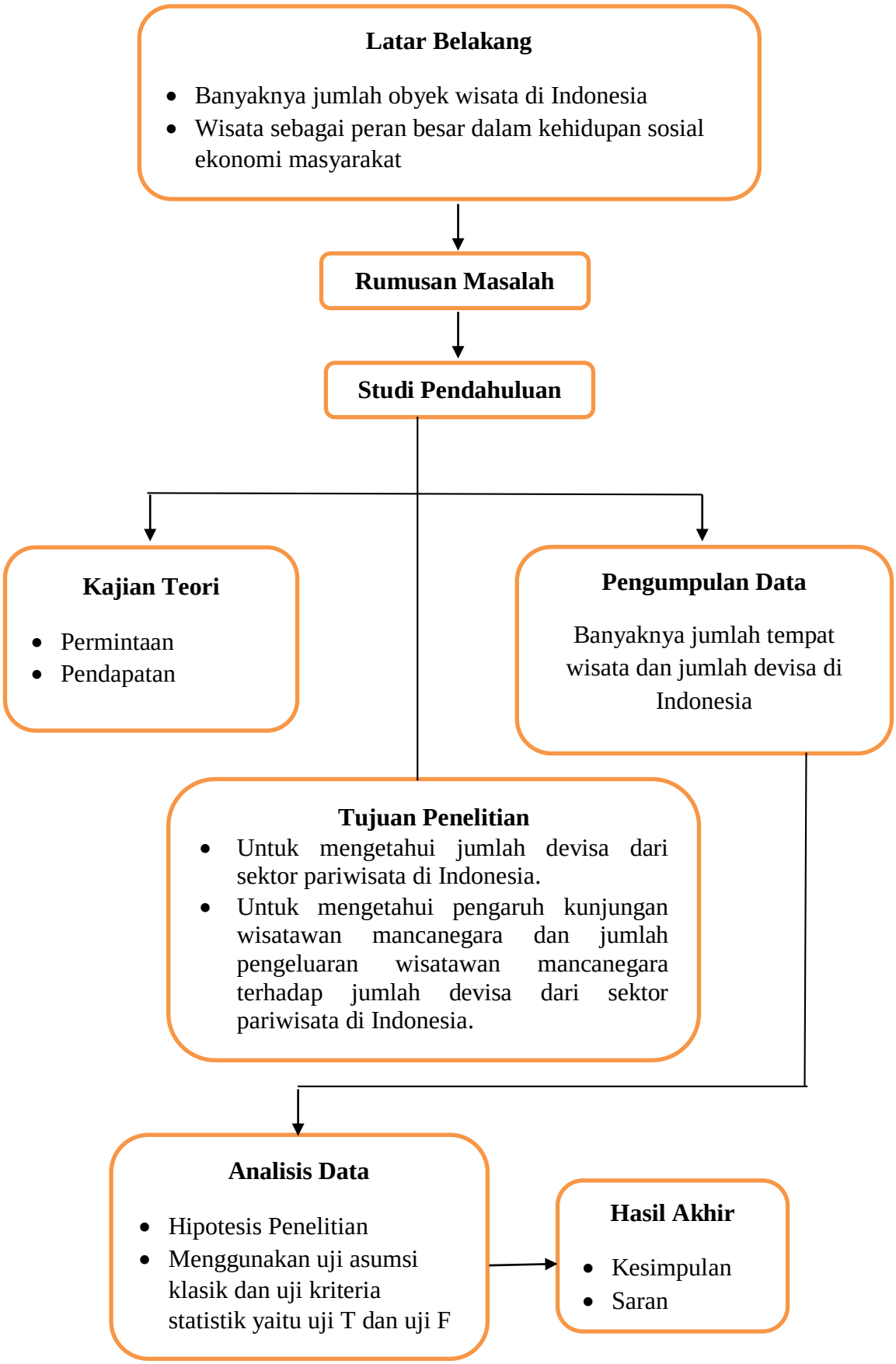

Gambar 3.2 Desain Penelitian

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2010: 161). Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

   Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel Terikat yang digunakan dalam penelitian ini Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

   Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruh yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel Bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah destinasi wisata, dan *length of stay* (lama menginap tamu).

3.4.2 Operasional Variabel

Adapun Operasional Variabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia (Y)	Nilai kekayaan yang dimiliki oleh suatu negara dalam bentuk mata uang asing	Juta US$
2.	Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (X_1)	Banyaknya individu manusia yang dipilih berdasarkan kunjungan wisata pada kurun waktu tertentu.	Orang
3.	Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara ($X_{2)}$	Banyaknya biaya yang dikeluarkan wisatawan mancanegara untuk memenuhi kebutuhannya selama melakukan kunjungan wisata	Juta US$

3.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2006 sampai tahun 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, yaitu dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Portal Data, Dinas Perhubungan dan sumber lainnya. Selain itu, untuk melengkapi studi kepustakaan seperti dari buku cetak, makalah, jurnal, artikel, dan bahan-bahan lainnya yang diperbolehkan dari perpustakaan maupun internet.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan model regresi. Yaitu persamaan regresi untuk mengetahui hubungan antar variabel Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, Jumlah destinasi wisata, dan *length of stay* (lama menginap tamu). Alasan regresi dengan metode ini karena metode regresi inilah yang dirasa paling tepat untuk menganalisa hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka penulis memakai model penelitian sebagai berikut :

$Y = f(X_1, X_2)$

Keterangan :

Y = Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia

X_1 = Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

X_2 = Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara

Dari fungsi diatas dapat dituliskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$\text{Ln } Y = \text{Ln } \alpha + \beta_1 \text{ Ln } X_1 + \beta_2 \text{ Ln } X_2 + e$

Keterangan :

Y = Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia

α = Konstanta

β_1 = Koefisien (X_1)

X_1= Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

β_2 = Koefisien (X_2)

X_2= Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara

e = Standar error

Data panel merupakan pergerakan waktu ke waktu dari unit-unit individual sehingga semua pengguanaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel (Gujarati dan Porter, 2012:235). Penentuan model estimasi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui pendekatan, antara lain :

A. Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu *(Common Effect/Pooled Least Square)*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS *(Ordinary Least Square)*. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Akan tetapi, dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan kata lain, dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar daerah sama dalam berbagai kurun waktu.

3.6.1 Pengujian Asumsi dan Kesesuaian Model

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode regresi linier berganda harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varians infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki varians infinitif menyebabkan pendugaan dengan metode regresi linier berganda akan menghasilkan nilai dugaan yang *not meaningful* (tidak berarti). Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah Jarque-Bera (JB) test. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut :

H0: residual berdistribusi normal

H1: residual tidak berdistribusi normal

Jika JB > X 2 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sebaliknya jika JB < X 2 maka H0 diterima dan H1 ditolak.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi dari masing – masing variabel bebas. Jika koefisien diantara masing – masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Namun jika nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) dari semua variabel adalah kurang dari 0,8 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat multikolinearitas

H_1 = Terdapat multikolinearitas

Pada uji ini Jika nilai koefisien korelasi > 0,8 maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinearitas. Sedangkan, jika nilai koefisien korelasi < 0,8 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model pengamatan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dapat dikatakan homokedastisitas yang merupakan syarat suatu model regresi. Hipotesis dalam uji heteroskedastisitas yaitu :

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas.

H_a : Ada Heteroskedastisitas.

Jika α = 5%, maka H_0 ditolak jika *obs*R-square* > X2 atau *p-value* < α. Kemudian apabila variabel bebas secara statistik memengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Hasil output menunjukkan nilai *probability* dari masing – masing variabel independen adalah > 0,05 maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model regresi mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Statistik

Dalam pengolahan data menjadi informasi hasil penelitian, proses yang dilakukan adalah analisis regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sehingga diketahui hubungan masing – masing variabel. Sebelum diadakan analisis ekonomi terhadap data berdasarkan metode yang telah dibentuk, dilakukan beberapa pengujian statistik antara lain :

a) Uji Signifikansi Serentak (F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebasnya/terikat, (Gujarati, 2003:254-259). Untuk mengetahui bagaimana hasil dari uji F-stat, yaitu dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 5 persen atau 0,05, maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 : α_1 …, α_n = 0, artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

H_1 : α_1 …, $\alpha_n \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Mencari F-tabel dari tabel distribusi F, nilai F-tabel berdasarkan besarnya tingkat keyakinan (α) dan df ditentukan oleh *numerator* (k-l), df untuk *denomerator* (n-k).

Hasil pengujian akan menunjukkan :

1) Apabila nilai F-hitung ≥ F-tabel, maka H_0 ditolak. Artinya, setiap variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya/terikat.

2) Apabila nilai F-hitung ≤ F-tabel, maka H_0 diterima. Artinya, setiap variabel bebas secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya/terikat.

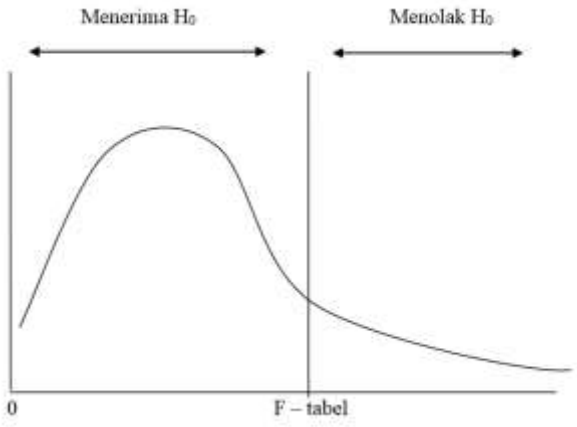

Gambar 3.2 (a) Daerah Penolakan H_0 (F-tabel)

b) Uji Signifikansi Parsial (T)

Uji statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel – variabel independen terhadap variabel dependennya, uji t-stat dilakukan untuk menguji kebenaran H_0 dari hasil sampel.

$H_0 : \alpha_i = 0$, variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel tidak bebas.

$H_1 : \alpha_i = 0$, variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel tidak bebas.

- Kriteria Uji

Jika t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel tidak bebas.

Jika t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel tidak bebas.

Dengan menguji dua arah dalam signifikansi ½ α, dan derajat kebebasan (*degree of freedom*, df) = n – k dimana ; n = jumlah observasi dan ; k = jumlah parameter termasuk konstanta, maka hasil pengujian akan menunjukkan :

H_0 diterima bila t-stat < t-tabel H_1 diterima bila t-stat > t-tabel

Uji-t dua arah digunakan apabila peneliti tidak memiliki informasi mengenai kecenderungan dari karakteristik populasi yang sedang diamati.

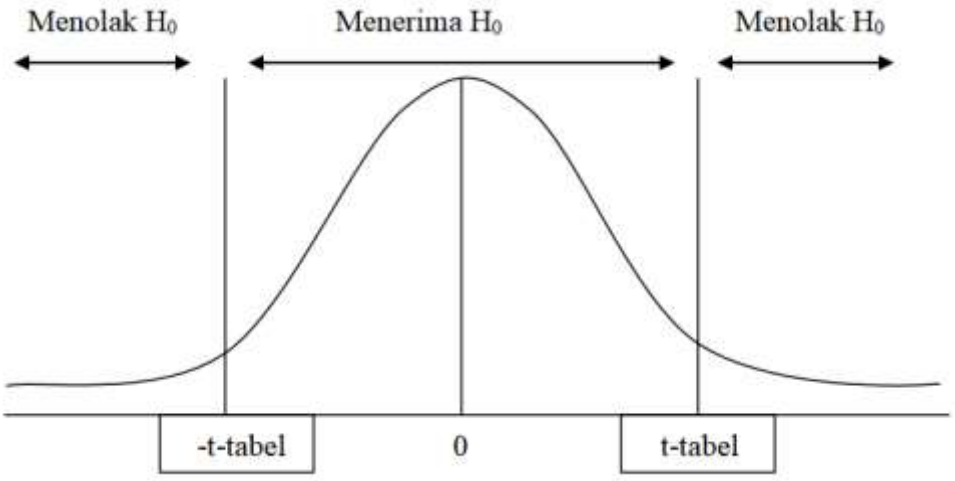

Gambar 3.3 (b) Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (T-tabel)

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Menurut Sumodiningrat (2002), R^2 adalah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun (*nondecreasing*) dari jumlah variabel bebas yang terdapat dalam model regresi. Bertambahnya jumlah variabel bebas, maka R^2 akan meningkat dan tidak pernah menurun. Menurut Algifari (2007), untuk menginterpretasikan koefisien determinasi dengan memasukkan pertimbangan banyaknya variabel independen dan sampel yang digunakan dalam penelitian, khususnya dalam model regresi linier berganda, menggunakan koefisien

determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted* R^2) Adapun rumus Adjusted R^2, adalah sebagai berikut : (Sumodiningrat, 2002)

$$R^2 = 1 - \left(\frac{n-1}{n-k}\right)\left(\frac{RSS}{TSS}\right)$$

Dimana :

R^2 = *Adjusted* R^2

RSS = Residual Sum Square (Jumlah Kuadrat Sisa)

TSS = Total Sum Square (Jumlah Kuadrat Total)

Adapun untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat, dilakukan dengan melihat harga koefisien β. Semakin besar koefisien β suatu variabel bebas, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0<R^2<1$).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Deskripsi Perkembangan Variabel Penelitian

4.1.1. Perkembangan Devisa Wisatawan Mancanegara

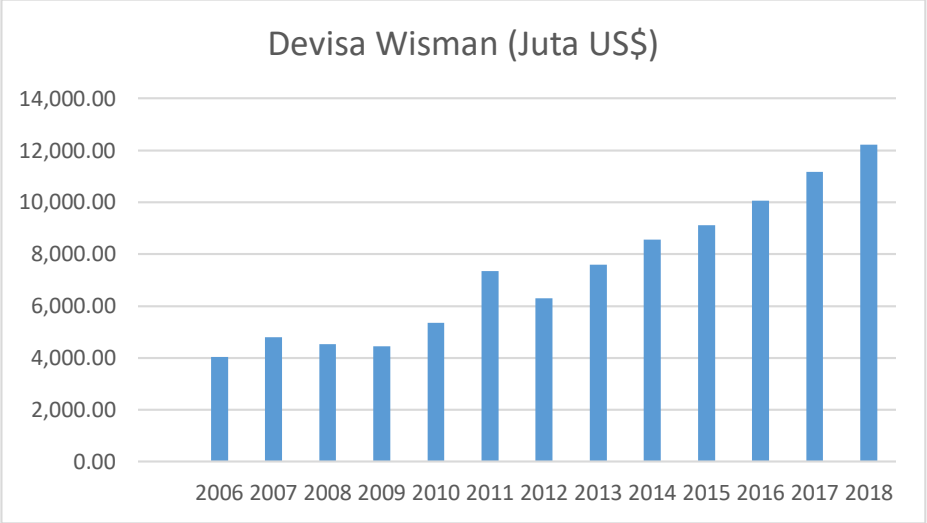

Grafik 4.1
Devisa Wisatawan Mancanegara Tahun 2006-2018

Pada grafik 4.1 bisa dilihat bahwa penerimaan devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2006 menuju tahun 2012 mengalami fluktuasi meskipun setiap tahunnya mengalami kenaikan sampai tahun 2018. Tahun 2013 meningkat sebesar 7,002,944 juta dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 10,230,775 juta.

4.1.2. Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara

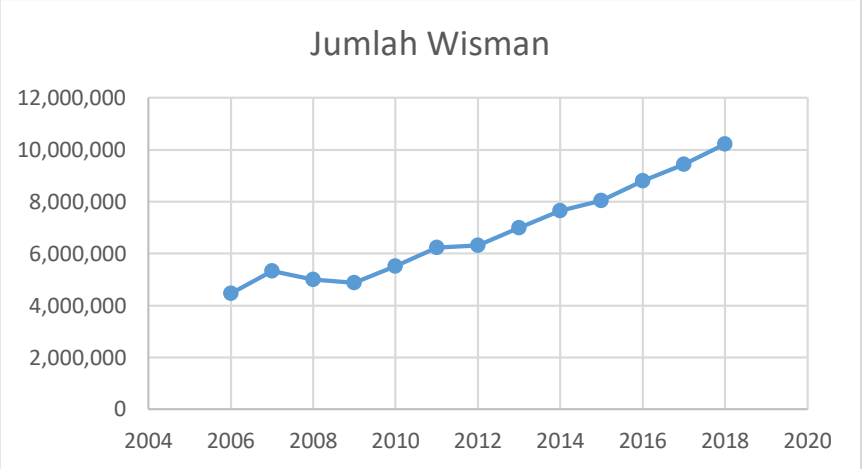

Grafik 4.2
Jumlah Wisatawan Mancanegara
Tahun 2006-2018

Sepanjang lima tahun terakhir terkecuali pada tahun 2020, kecenderungan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada periode tersebut pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 naik 62,88 persen dibanding jumlah kunjungan selama tahun 2016. Pada tahun 2018 merupakan capaian jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang tertinggi dalam periode tersebut sebesar 10,230,775 juta kunjungan. Selama tahun 2020 jumlah kunjungan wisman mencapai 4,05 juta kunjungan atau turun 74,84 persen dibanding periode yang sama tahun 2018. Penurunan pertumbuhan kunjungan wisman pada 2020 ini, diakibatkan Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di seluruh negara belahan dunia, terkhususnya di Indonesia terhitung pertama kali kasus Covid-19 pada bulan Maret 2020.

4.1.3. Rata-rata Pengeluaran Wisman

Sama halnya dengan lama tinggal, besaran pengeluaran wisman di Indonesia sangat menentukan nilai devisa yang masuk ke dalam kas negara. Grafik 4.4 memperlihatkan bahwa tren pengeluaran wisman per hari di Indonesia sejak tahun 2008 meningkat dari 970,98 dolar menjadi 1.178,54 dolar di tahun 2009, sekaligus menjadi puncak tertinggi rata – rata pengeluaran wisman per hari pada periode 2010 sampai dengan 2018. Rata – rata pengeluaran wisman per hari pada tahun 2013 turun sangat signifikan ke angka 1.133,81 dolar atau hampir setara dengan nilai rata - rata pengeluaran wisman pada tahun 2011. Besaran rata – rata pengeluaran wisman tahun 2013 juga hampir sama dengan rata -rata pengeluaran wisman tahun 2014 yang mencapai 141,17 dolar, meskipun pada tahun 2016 terlihat sedikit peningkatan mencapai 1.142,24 dolar. Namun pengeluaran wisman per hari menurun menjadi 1.201,04 dolar pada tahun 2017.

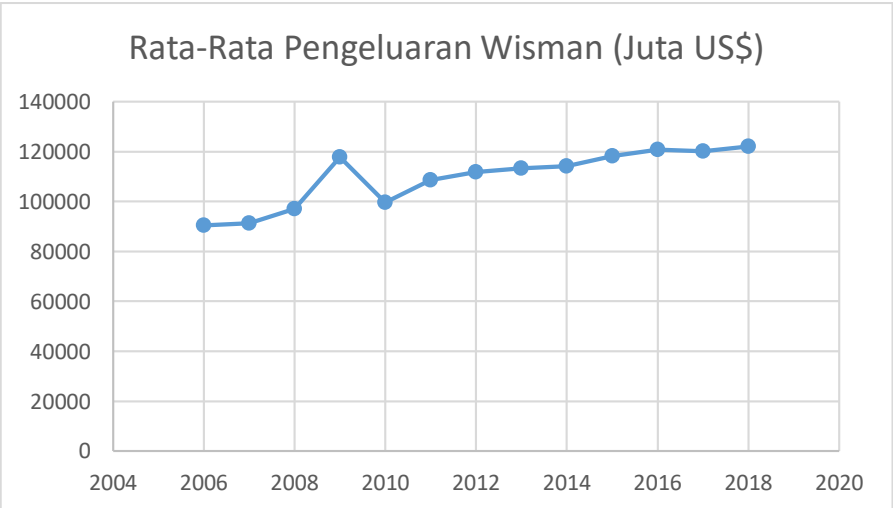

Grafik 4.3
Rata-rata Pengeluaran Wisatawan Mancanegara
Tahun 2006-2018

4.2. Pengujian Model Regresi

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model regresi linear berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan menguji pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap jumlah penerimaan devisa sektor pariwisata di Indonesia. Berikut ini hasil Regresi Linier Berganda, yaitu sebagai berikut:

Model *Common Effect*

Tabel 4.1

Hasil Uji Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/18/22 Time: 12:46
Sample: 2006 2018
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2985.013	1083.638	-2.754621	0.0203
X1	0.001428	8.06E-05	17.72720	0.0000
X2	0.516808	1.328806	0.388926	0.7055

R-squared	0.988346	Mean dependent var	7347.788
Adjusted R-squared	0.986015	S.D. dependent var	2728.434
S.E. of regression	322.6623	Akaike info criterion	14.59026
Sum squared resid	1041109.	Schwarz criterion	14.72064
Log likelihood	-91.83671	Hannan-Quinn criter.	14.56347
F-statistic	424.0241	Durbin-Watson stat	2.585668
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi tabel diatas dengan menggunakan perangkat lunak *Eviews 10*, persamaan regresi data panel mirip dengan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel, model persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = \text{Ln } \alpha + \beta_1 \text{ Ln } X_1 + \beta_2 \text{ Ln } X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia

α = Konstanta

β_1 = Koefisien (X_1)

X_1 = Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

β_2 = Koefisien (X_2)

X_2 = Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara

e = Standar error

$$\text{Ln } Y = -298 + 0{,}0014 \text{ Ln } X_1 + 0{,}516 \text{ Ln } X_2$$

4.3. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode regresi linier berganda harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varians infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki varians infinitif menyebabkan pendugaan dengan

metode regresi linier berganda akan menghasilkan nilai dugaan yang *not meaningful* (tidak berarti). Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah Jarque-Bera (JB) test. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut :

H0: residual berdistribusi normal

H1: residual tidak berdistribusi normal

Jika JB > X 2 maka H0 ditolak dan H1 diterima, sebaliknya jika JB < X 2 maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Adapun hasil dari pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :

Gambar 4.1

Uji Normalitas

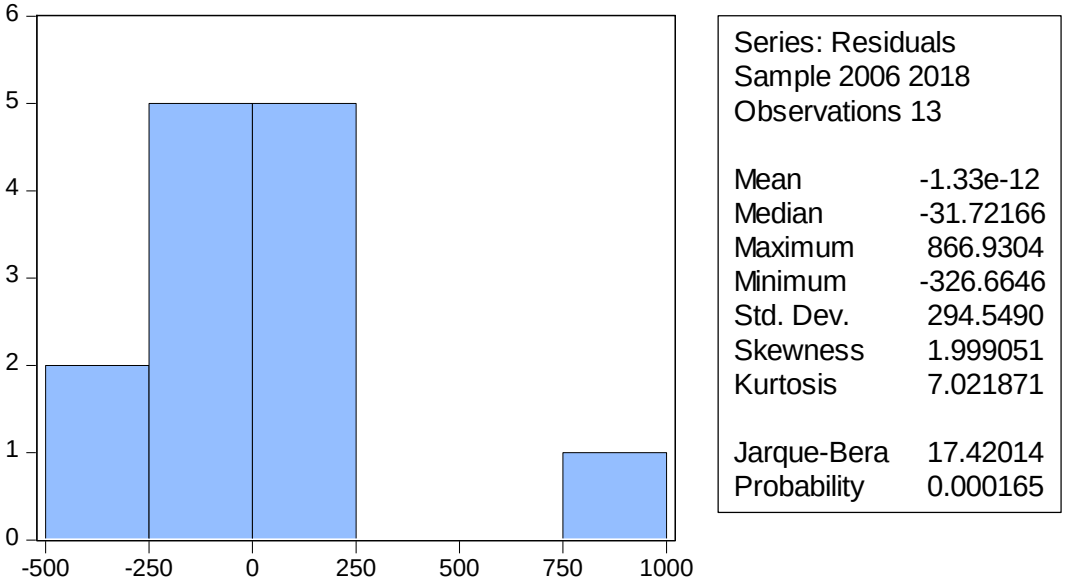

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas, menunjukkan bahwa *Jarque-Bera* sebesar 17,42014 dengan probabilitas 0,000165. Dengan nilai probabilitas

0,000165 yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang linear (sempurna) atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidak multikolinearitas dapat diketahui dari koefisisen korelasi dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 10.

H_0 : Tidak Terdapat Multikolinearitas

H_1 : Terdapat Multikolinearitas

Jika nilai VIF (*variance inflation factors)* < 10 maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas. Jika nilai VIF (*variance inflation factors)* > 10 maka H_1 diterima, artinya terdapat multikolinearitas Adanya multikolinearitas dengan uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 06/18/22 Time: 12:47
Sample: 2006 2018
Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1174272.	146.6276	NA
X1	6.49E-09	40.50461	2.607521
X2	1.765724	267.7496	2.607521

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukan bahwa nilai centered VIF lebih besar dari 10, artinya sehingga H0 diterima dan H1 diterima, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dalm penelitian ini.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau residual dari satu pengamatan kepengamatan lainnya. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji koefisien korelasi Sparman's Rho yaitu mengorelasikan variabel independent dengan nilai unstandardized residual. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. H0 : $\beta = 0$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
b. H1 : $\beta \neq 0$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria uji hipotesis :

a. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H0 diterima, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak, artinya terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil dari pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Gambar di bawah ini :

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.142856	Prob. F(2,10)	0.8686
Obs*R-squared	0.361109	Prob. Chi-Square(2)	0.8348
Scaled explained SS	0.643359	Prob. Chi-Square(2)	0.7249

Bedasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari nilai *Prob. Chi-Squar*e lebih besar dari $\alpha = 0{,}05$ (5%) atau $0.8348 > 0{,}05$ hal ini berarti H_0 diterima atau tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian ini..

4.4. Pengujian Statistik

Dalam pengolahan data menjadi informasi hasil penelitian, proses yang dilakukan adalah analisis regresi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sehingga diketahui hubungan masing – masing variabel. Sebelum diadakan analisis ekonomi terhadap data berdasarkan metode yang telah dibentuk, dilakukan beberapa pengujian statistik antara lain :

a) Uji Statistik F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Uji F dilakukan dengan dengan membandingkan F-statistik dengan F-tabel. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: $\beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

H1: $\beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Jika F hitung > Ftabel maka H0 ditolak dan H1 diterima artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2) Jika F hitung < Ftabel maka H0 diterima dan H1 ditolak artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Adapun hasil dari pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.988346	Mean dependent var	7347.788
Adjusted R-squared	0.986015	S.D. dependent var	2728.434
S.E. of regression	322.6623	Akaike info criterion	14.59026
Sum squared resid	1041109.	Schwarz criterion	14.72064
Log likelihood	-91.83671	Hannan-Quinn criter.	14.56347
F-statistic	424.0241	Durbin-Watson stat	2.585668
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil tabel F dengan nilai df 1 = k – 1 (2 – 1 = 1) dan df 2 = n – k (13 – 3 = 10) dengan signifikansi 0,05 maka diperoleh hasil F tabel = 4,96.

Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai hitung F-stat (424.0241) > nilai F-tabel (4,96), pada signifikansi < 0,05 dimana nilai signifikansinya 0.000000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 di tolak artinya variabel independen (Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan merupakan jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia).

b) Uji Statistik t

Pengujian t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-statistik yang diperoleh dari model dengan nilai t-tabel. Pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: $\beta i = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap Variabel terikat.

H1: $\beta i \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap Variabel terikat.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai t hitung > t tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima artinya ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t hitung < t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak ada pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Adapun hasil dari pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

Uji Statistik t

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/18/22 Time: 12:46
Sample: 2006 2018
Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2985.013	1083.638	-2.754621	0.0203
X1	0.001428	8.06E-05	17.72720	0.0000
X2	0.516808	1.328806	0.388926	0.7055

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel t statistik df = n – k (13 – 2 = 11) dengan signifikansi 0,05 dan diperoleh hasil t tabel = 1,79588.

1. Variabel Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara memiliki nilai statistik sebesar 17.72720 dan nilai signifikan sebesar 0,0000 pada tingkat signifikan α = 0,05. Diperoleh nilai t tabel sebesar 1,79588. Dengan demikian, nilai absolut t statistik < t tabel (17.72720 > 1,79588) sehingga H_0 ditolak. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia.
2. Variabel jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara memiliki nilai statistik sebesar 0.388926 dan nilai signifikan sebesar 0.7055 pada tingkat signifikan α = 0,05. Diperoleh nilai t tabel sebesar 1,79588. Dengan demikian, nilai absolut t statistik < t tabel (0.388926 < 1,79588) sehingga H_0 diterima. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa variabel jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh

negatif dan tidak berpengaruh terhadap Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia.

c) Koefisien Determinasi *R-Square* (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).

Tabel 4.6
Hasil Determinasi *R-Squared* (R^2)

R-squared	0.988346	Mean dependent var	7347.788
Adjusted R-squared	0.986015	S.D. dependent var	2728.434
S.E. of regression	322.6623	Akaike info criterion	14.59026
Sum squared resid	1041109.	Schwarz criterion	14.72064
Log likelihood	-91.83671	Hannan-Quinn criter.	14.56347
F-statistic	424.0241	Durbin-Watson stat	2.585668
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau angka *R Squared* sebesar 0.988346 atau 98,8%. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini adalah 98,8%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain diluar model.

4.5. Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil dari analisis dengan pembahasan mengenai deskripsi perkembangan variabel penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia.

Tabel 4.7

Hubungan Variabel Independen Terhadap Penerimaan Devisa

Variabel	Hubungan Yang Di Temukan	Signifikansi
Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara	(+)	Signifikan
Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara	(+)	Signifikan

Dari tabel di atas dapat menunjukkan bahwa variabel bebas signifikan pada probabilitas 0,05, berikut adalah penjelasan yang dapat menunjukkan hasil estimasi dari nilai koefisien dari hasil regresi :

1) X1 atau Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dengan nilai koefisien 0.001428 dan nilai probabilitas 0,0000 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia, sehingga dapat diartikan jika Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara 10%, maka Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia meningkat sebanyak 1,42%.
2) X2 atau Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara dengan nilai koefisien 0.516808 dan nilai probabilitas 0.7055 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia, sehingga

dapat diartikan jika Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara 10%, maka Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia meningkat sebanyak 5,16%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi pendorong yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosa dalam berbagai aspeknya.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan dampak ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat sekitar dapat dikatakan cukup meningkat dari tahun sebelumnya.

Dari hal tersebut munculah dampak yang ditimbulkan sektor pariwisata sebagai pengembangan ekonomi Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan sektor pariwisata yang merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal untuk memaksimalkan pendayagunaan dari potensi wisata yang terdapat di suatu daerah. Perkembangan ekonomi lokal tersebut biasanya ditandai dengan munculnya usaha-usaha kecil sebagai multiplier effect dari adanya bentuk

kegiatan wisata tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila dikelola dengan baik.

2. Diberikannya bantuan kepada masyarakat, mereka dapat memiliki pekerjaan dan pendapatan yang cukup untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari karena masyarakat dapat mengelola bantuan tersebut dengan baik walaupun dengan selalu adanya monitoring di lokasi obyek tersebut demi kelancaran bantuan yang di berikan dapat terprogram dengan baik. Tingkat pendidikan tentang pengetahuan tentang kepariwisataan lebih di mengerti oleh masyarakat sekitar obyek.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia. Karena sesuai data yang diregresi, nilai koefisiennya 0.001428 dan nilai probabilitasnya 0.0000
2. Jumlah pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Devisa Sektor Pariwisata di Indonesia. Karena sesuai data yang diregresi, nilai koefisiennya 0.516808 dan nilai probabilitasnya 0.7055

5.2 Saran

Sesuai dengan uraian yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya penulis memberikan asumsi berupa saran bagi pimpinan Dinas Pariwisata untuk lebih kiat dalam pengembangan serta mengelola obyek wisata secara optimal.

Bagi pihak masyarakat tetaplah selalu menjaga dan memperhatikan lingkungan agar tetap bersih sehingga wisatawan akan merasa nyaman, dan makin banyak yang tertarik unuk berkunjung di kawasan wisata di Indonesia ini.

Pihak Dinas juga kiranya dapat memperhatikan dan juga harus mampu bekerja sama dengan lembaga pendidikan, peneliti atau siapa saja yang membutuhkan bantuan dan informasi-informasi, sehingga merasa terkesan yang baik saat mengharapkan informasi tentang obyek wisata yang mungkin bisa membantu pembangunan pengembangan obyek wisata tersebut, serta selalu mengupdate informasi dalam profil wisata di internet, karena informasi tentang pariwisata belum begitu optimal dan yang pastinya bagi wisatawan yang ingin berkunjung bisa melihat bagaimana obyek wisata ini sebelum datang berkunjung ke lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Antania, A. (2020). Analisis Penerimaaan Devisa Pariwisata Indonesia Tahun 2008-2018. Bandung: Bandung : Universitas Siliwangi

Asworowati, R. (2017). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Studi Kasus Di Bali, DIY, NTB dan SUMUT. Yogyakarta: Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari http://www.bps.go.id/,

Bank Indonesia diakses dari https://www.bi.go.id

Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 12 No. 2 (2020) Budianto,

Asworowati, R. (2017). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Studi Kasus Di Bali, DIY, NTB dan SUMUT. Yogyakarta: Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Bank Indonesia. (2019). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. In Laporan Tahunan Bank Sentral Republik Indonesia (pp. 1–236). Jakarta: Jakarta : Bank Sentral Republik Indonesia.

Gudjarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga

Sanjaya, P. K. A., Wulandari, N. L. A. A., Sumadi, N. K., & Sugianingrat, I. A. W. (2019). Accelerating Regional Economic Development through Tourism: The development of "Alas Kedaton" as a spiritual tourism destination, 88(Iciir 2018), 180–186.

Mankiw, N Gregori. 2006. *Principles of Economics pengantar ekonomi mikro*. Jakarta : Salemba Empat.

Suci, R. (2015). Analisis Hubungan Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Devisa Pariwisata di Indonesia (Tahun 2008- 2013). Padang: UPT. Perpustakaan Unand.

Krisna, A. (2020). Mudah Memahami Mikro Ekonomi Suatu Pengantar. (Gunawan, Ed.) (1st ed.). Bandung: Bandung : CV. Sadari Press.

Krisna Sanjaya. (2018). Mengkaselerasi Pembangunan Ekonomi Daerah Melalui Pariwisata

Wijaya, I. N. (2017). Analisis Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung. Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 6(2), 188.

Yasa, I. N. M. (2015). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dan kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. EJurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(7), 165–233.